

Tradisi Semantik Arab Klasik dan Modern

Mugy Nugraha

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
e-mail: mugy.nugraha@uinjkt.ac.id

Abstrak

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab sejak zaman dahulu hingga sekarang. Bahasa ini merupakan bahasa yang unik, kaya akan kosakata dan pola kalimat. Dalam bahasa Arab terdapat pembentukan formasi (wazan) kata yang berdampak terhadap perkembangan berbagai makna bahasa Arab. Hal ini menarik banyak perhatian para ahli bahasa Arab. Fenomena perluasan makna ini terjadi karena adanya akulturasi budaya dan perkembangan bahasa manusia yang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perluasan makna dalam bahasa Arab kebanyakan terjadi dalam kaitannya dengan istilah-istilah baik social politik keagamaan dan sains yang digunakan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif kepustakaan, dengan pendekatan sincronik. Artikel ini pun mencoba menguatkan tradisi penentuan makna (semantik) ulama-ulama Arab klasik yang perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari al-Quran. Lemahnya penguasaan guru bahasa Arab menjadi salah satu sebab kurang efektifnya pembelajaran bahasa Arab. Maka untuk memperkuat kompetensi konten/ akademik guru dan calon guru bahasa Arab perlu adanya peninjauan ulang kurikulum prodi-prodi bahasa Arab yang mengarah kepada mengembangkan basis keilmuan dan menjawab tantangan dunia kerja.

Kata kunci: *Semantik Arab, Arab Klasik dan Modern, Pembelajaran Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Semantik (*ilm al-dalalah*) merupakan salah satu unsur internal bahasa yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa, karena setiap kata atau ungkapan (الذال) tentu membutuhkan makna (المعنى). *Ilm al-dalalah* lahir belakangan jika dibandingkan dengan munculnya ilmu bahasa yang lain seperti fonologi, morfologi dan sintaksis. Sebagai salah satu unsur bahasa yang mengkaji makna, semantik pada mulanya terkesan kurang diperhatikan karena obyek studinya dianggap sulit ditelusuri dan dianalisa strukturnya, berbeda dengan morfem atau kata sebagai obyek kajian dalam morfologi yang strukturnya tampak jelas. Namun dewasa ini semantik banyak dikaji dan dipandang sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan linguistic. Bahkan menurut Ibrahim Anis Bahasa dapat didefinisikan sebagai simbol bunyi (sound symbolis) yang dipergunakan oleh sekelompok manusia untuk menyampaikan makna-makna tertentu yang dimaksudkan.

Pembagian unsure bahasa bahasa tersebut telah dibagi secara tegas oleh para linguist Barat sejak akhir abad XIX M, sehingga bahasa menurut mereka terdiri dari sistem fonologi (bunyi, *ashwat*), morfologi (bentuk kata, *sharf*), sintaksis (*nahwu*) dan semantik (makna, *dalali*). Keempat sistem ini dalam bahasa Arab sebenarnya telah dibahas - khususnya nahwu secara mendalam - oleh para ulama lughah dan ulama Nahwu klasik dan ulama muta'akhkhirin, sesuai dengan kebutuhan dunia Islam saat itu, seperti Sibawaih, Al-Kisa'i, Ibnu Jinni, Ibnu Malik, Al-Suyuthi dan yang lainnya. Hanya saja pemisahan kepada empat sistem tersebut belum dilakukan secara tegas. Terdapat istilah penting dalam linguistic Arab klasik, yang populer pada abad pertama hijrah, yaitu istilah: "nahwu" (Tatabahasa Arab) "lughah" (kosakata) dan "al-'Arabiyyah" (bahasa Arab sebagai alat komunikasi). Pembahasan nahwu pada saat itu, sebagaimana dikemukakan Ibnu Jinni (w.392 H), meliputi juga pembahasan sharf. Istilah "sharf" pertama kali dikenalkan oleh seorang ulama muta'akhkhirin bernama As-Sakaky (w.626 H) ketika beliau membicarakan tentang ketentuan-ketentuan yang khusus menyangkut *binyah kalimat* (bentuk kata) dalam salah satu kitabnya *مفتاح العلوم*.

Seperi disinggung di atas, aspek bahasa meliputi apa yang disebut dengan *dalâli* (makna). Makna kata dalam satu bahasa seringkali mengalami perluasan sehubungan dengan berkembangnya bidang aktivitas kebutuhan manusia. Kebutuhan akan konsep baru seperti diketahui tidak selamanya harus dijawab dengan penciptaan kata baru, tetapi justru lebih sering ditempuh oleh pengguna bahasa adalah dengan memperluas komponen makna kata-kata yang sudah ada. Oleh karena itu artikel ini akan membahas bagaimana karakteristik perluasan dan perubahan makna dalam bahasa Arab.

Ulama-ulama Arab pada dasarnya memiliki perhatian lebih terhadap medan-medan kajian bahasa. Mereka menganggap bahasa adalah satu-satunya alat komunikasi dan alat untuk mengungkapkan buah pikiran. Bahasa pun tidak terlepas dari makna, sehingga pangkal berbahasa adalah bukan untuk mencari kebenaran tetapi untuk mencari kebermaknaan.

METODE

Dalam bahasa Arab, studi tentang makna ini disebut dengan *Ilmu Dalalah*. Awal kemunculnya ilmu dalalah tersebut sering dikaitkan dengan makna *mu'jami* (lexical). Menurut Ahmad Mukhtar Umar *dalalah* adalah kajian mengenai makna atau ilmu tentang makna, *dalalah* merupakan internal bahasa yang mengkaji teori perolehan makna bahasa. Atau ilmu yang mengkaji syarat-syarat tertentu yang harus dicapai dalam rangka mengungkap makna dalam lambang-lambang bunyi. Dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji lambang-lambang yang mereferensikan makna, hubungan makna dengan penggunaannya, dalam hal ini manusia dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian semantik meliputi makna kata, perubahan makna kata perkembangannya. Dari definisi di atas penelitian semantik dapat dilakukan dalam tataran bunyi, kata, sintaksis, semantik, pragmatik, serta teori referensi dan teori makna.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kepustakaan. Deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu memberikan pernyataan yang sistematis, ilmiah, analitis, akurat dan faktual mengenai perkembangan makna dalam tradisi Bahasa Arab. Analisis deskriptif induktif menganalisis data khusus dan menarik kesimpulan umum, sedangkan analisis deskriptif deduktif menganalisis data umum dan kemudian menarik kesimpulan khusus. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sinkronik yang objek kajiannya adalah kata-kata Bahasa Arab yang terdapat pada tempat dan kurun waktu tertentu. Pendekatan ini sebetulnya merupakan pendekatan pertama yang digunakan para linguist Arab terhadap unsur internal Bahasa Arab yang meliputi bunyi (*ashwat*), morfologi (*sharf*), sintaksis (*nahwu*) dan semantic (*dalali*). Kemudian metode ini dikembangkan secara ilmiah oleh linguist barat yaitu Ferdinand de Saussure.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa arab sebagai bahasa tulisan dan bahasa percakapan (lisan) tentu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Dalam kaitan ini perlu terlebih dahulu dikemukakan ciri-ciri khusus bahasa arab, supaya kita tahu bahwa timbulnya makna (*dalâli*) bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh karakteristik bahasa yang akan kita kaji.

Kosakata bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat kaya dengan *mufradat* (kosakata) dan *mutaradifat* (sinonim). Ciri khas ini menjadikan Bahasa Arab: yang pertama, mampu mengungkapkan makna secara akurat, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami satu kosakata yang hendak ditentukan maknanya.

Sebagai contoh, kata الليل والنهار meliputi jangka-jangka waktu khusus :
المغرب والعشاء والهزيع الأول والهزيع الأوسط والمؤمن والسحر والفجر والشروق - البكرة والضحي والغدوة والظهيرة والقائلة والعصر والأصيل .

Dari contoh di atas tampak sekali ketepatan kosakata Bahasa Arab dalam menentukan waktu-waktu baik siang maupun malam. Berbeda dengan Bahasa lain umpamanya Bahasa Indonesia, yang sangat terbatas kosakatanya, seperti sore, malam, pagi dan siang; semua waktu waktu di atas belum dapat ditentukan waktunya secara pasti. Sebagai contoh: *Pada malam hari Ahmad pergi kerumah kakeknya*. Kepastian waktu malam dalam kalimat tersebut tidak bisa ditentukan *maknanya*, mungkin jam 7, jam 8, atau jam 9.

Yang kedua, pembuatan istilah baru dalam bahasa Arab tidak harus menyerap istilah asing sebagaimana bahasa-bahasa lain melakukannya. Di dalam bahasa Arab ada yang disebut arabisasi (ta'rib), yang meliputi penyesuaian, penyerapat dan pembuatan istilah baru (التوليد الذاتي). Pembuatan istilah baru, seperti kata: هاتف – مذياع – علم الاقتصاد (telepon, mobil, radio dan ilmu ekonomi) dan yang lainnya dibuat berdasarkan kebijakan Lembaga Bahasa Arab (*majma' al-lughah*).

Bentuk Kata (Morfologi)

Morfologi Bahasa Arab memiliki distingsi tersendiri. Dalam morfologi Bahasa Arab terdapat pembentukan kata yang disebut dengan *Isytiqaq* (derivasi), pengembangan makna suatu kata dengan kata lain yang sama akar katanya, seperti dari kata كتب menjadi kata مكتبة – مكتبة (كتاب). jika dibandingkan dengan kata-kata dalam bahasa Inggris untuk masing-masing kata Arab tersebut: *Book, library, leter*. Ketiga kata Inggris ini berbeda akar katanya. Pengembangan kata tidak seakar seperti dalam bahasa Inggris tersebut membuat perbendaharaan suatu bahasa berbeda dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan *isytiqâq*-nya, karya-karya sastra Arab pada jaman Jahiliyah, Al-Quran, hadits serta karya-karya tulis masa klasik tidak begitu sulit untuk dipahami orang pada abad XXI sekarang ini.

Dalam sistem struktur kalimat (sintaksis), bahasa Arab ditandai dengan adanya *i'rab*, yaitu perubahan bentuk akhir suatu kata *mu'rab* baik dengan harakat atau dengan huruf. Dengan *i'rab*, kalimat-kalimat Arab mudah dipahami maknanya, karena الإعراب هو الإبانة عن المعاني بالألفاظ, adanya keterkaitan erat antara *i'rab* dengan makna. Dengan kata lain *i'rab* merupakan indikator makna. Dengan *i'rab* dengan mudah dibedakan antara *fa'il* dan *maf'ul bih*, antara *mudhaf* dan *na'at*, antara susunan *ta'ajjub* dan susunan *istifham*, antara *na'at* dan *taukid* فإن الإعراب هو الفارق بين المعان. *i'rab* seringkali dapat membantu pembaca dalam memahami ayat-ayat Alqur'an, hadits dan teks-teks lain yang lengkap dengan harakat *i'rab*nya.

Susunan kalimat (*taqdim ta'khir*) umpamanya, dengan adanya *i'rab* bahasa Arab menjadi elastis sesuai dengan tuntutan makna kalimat yang diinginkan. Dalam bahasa Indonesia, umpamanya, tidak mungkin dikatakan *Apel itu makan anak*. Sedang dalam bahasa Arab mungkin dikatakan التفاح يأكل الولد (dengan tanda *i'rab fathah* pada kata pertama dan *dhammah* pada kata terakhir).

Qawa'id (gramatika) bahasa Arab, baik morfologi (bentuk kata, termasuk *isytiqaq/tahsrif*), sintaksis (struktur kalimat) termasuk sistem *i'rab*, semuanya sejak dahulu sampai dewasa ini berlaku secara ajek (*qiyasi, regular*), tidak banyak perkecualiannya (*sima'i, syadz, irregular*). Keteraturan seperti ini berlaku pula dalam sistem bunyi (fonologi). tidak seperti bahasa Inggris dalam sistem ucapan.

Keajekan bahasa Arab seperti itulah anantara lain yang menyebabkan bahasa ini tidak perlu mengalami banyak perubahan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga mampu melestarikan keberadaannya dan yang menjadikan karya-karya tulis berbahasa Arab pada generasi-generasi masa lalu dapat dipahami maknanya oleh pembaca generasi dewasa ini tanpa menemui kesulitan yang berarti.

Ulama Arab dan Semantik (*Dalâlah*)

Penelitian bahasa yang dilakukan ulama Arab adalah pada mulanya memusatkan objek penelitiannya pada pembatasan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Mereka mengkaji bahasa sekaligus cabang-cabang ilmu bahasa seperti *nahwu, sharf, balaghah, mufradat* dan kamus (*mu'jam*). Semua kajian itu tidak lain hanya untuk mengetahui sebuah makna bahasa. Olehkarena itu, ilmu *dalâlah* merupakan bagian ilmu yang tidak bisa dipisahkan dari ilmu lughah. Cuma saja, ilmu *dalâlah* sudah menempatkan diri sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri, sehingga memungkinkan terpisah dari ilmu lughah ketika digunakan sebagai pendekatan penelitian.

Kita semua tahu bahwa Ilmu *dalâlah* (semantic) merupakan ilmu lama (kuno) walaupun tampak seperti ilmu modern. Karena tidak ada suatu kelompok –dari dulu sampai sekarang- yang tidak meneliti makna kata-kata bahasanya sendiri. Mereka mencoba membatasi makna pada suatu kata yang berdiri sendiri maupun ketika kata tersebut berada dalam struktur kalimat (*tarkib*).

Berkat linguistic modern, ilmu *dalâlah* seolah-olah menjadi ilmu baru, baik dari segi teori, epistemologi, rambu-rambu dan ketika berhubungan dengan ilmu yang lain. Sehingga *dalâlah* setelah diadabtasikan dengan ilmu lain seperti filsafat, logika dan psikologi, *dalâlah* menjadi disiplin ilmu tersendiri yang memiliki metodologi dan teori.

Sejak dahulu ulama-ulama Arab sudah membahas *dalâlah*. Pembahasan tentang *dalâlah* tersebar di berbagai bidang ilmu keagamaan dan karya-karya lawas mereka (*turâts*). Bahkan mereka menganggap maknalah yang menjadi suatu dasar/prinsip dan tujuan. Oleh karena itu, kita melihat dasar-dasar (*usus*) yang ditempuh oleh ulama Arab sesuai dengan langkah-langkah ilmu *dalâlah* modern. Menurut 'Abdu as-Salâm bahwa orang Arab sejak dahulu sudah memiliki teori bahasa, sehingga pola pikir mereka telah dikonsentrasikan pada teori konprehensif tentang fenomena bahasa. Tetapi hal itu disangkal oleh beberapa ahli bahasa modern, ketika mereka menjelaskan budaya Arab, mereka mengatakan "ulama Arab belum mengkhususkan ranah-ranah kebahasaan, tetapi mereka hanya mengkhususkan ranah-ranah kebahasaan itu yang bersumber dari bahasa arab saja".

Kesatuan Makna (*Al-Wahdah al-Dalâliyyah*)

Di dalam ilmu *dalâlah* ada yang disebut dengan *al-wahdah al-dalâliyyah*. Para ulama modern mengistilahkannya dengan *semantic unit*. Tetapi dalam arikel ini pandangan ulama modern mengenai halitu tidak akan dikaji, untuk lebih jelasnya bias dilihat di dalam buku yang disusun oleh Ahmad Mukhtar 'Umar. *Al-Wahdah al-Dalâliyyah* menurut ulama Arab adalah kata (*kalimat*), baik *ism*, *fi'il* maupun *harf*. Ketiga unsure tersebut merupakan bagian-bagian penting dalam sebuah kalimat (*kalâm*) baik lisan maupun tulisan. Hal ini tampak jelas ketika ketika Sibawaih membicarakan katagori *kalim* (kalimat) didalam bahasa Arab. Dia mengatakan kallimat adalah susunan *ism fi'il* dan *harf*, yang informatif (جاء لمعنى). Dengan kata lain, bahwa "kata" menurut ulama Arab merupakan objek pertama di dalam mengkaji dan memperjelas makna. Sampai-sampai mereka merinci langkah-langkah untuk menentukan *unit* makna, sebagai berikut: 1) Mengetahui cara pelafalan yang benar seperti yang diucapkan oleh orang Arab Asli, 2) Bisa menjelaskan bentuk kata (morfologi), 3) Bisa menjelaskan makna-makna dari bentuk tersebut, 4) Bisa mengetahui status kata (*mawqi' i'râb*) di dalam kalimat (sintaksis)

Hal ini memperkuat pandangan ulama Arab yang mengatakan bahwa kata (*ism*, *fi'il* dan *harf*) merupakan *Al-Wahdah al-Dalâliyyah* terpenting, karena kata merupakan pondasi struktur kalimat. Berarti kata adalah *Al-Wahdah al-Dalâliyyah* kecil yang akan menumbuhkan *Al-Wahdah al-Dalâliyyah* yang lain. Sedangkan menurut ulama modern, *Al-Wahdah al-Dalâliyyah* (*semantic unit*) bersumber dari "kalimat". Jadi menurut ulama modern, suatu "kata" bias dibatasi maknanya ketika berada dalam struktur kalimat.

Para ulama Arab membagi *tarkîb* (susunan kata) sebagai berikut:

- *Tarkîb Idhâfî*: menyandarkan satu kata ke kata yang lain (*ism* kepada *ism*), dengan penyandaran itu akan tumbuh makna baru. Seperti kata أم (ibu) disandarkan kepada kata الخيائث (kejahatan) menjadi أم الخيائث yang memiliki makna baru yaitu *Khamr* (arak).
- *Tarkîb Washfî*: menyifati kata dengan kata sifat. Seperti kata الأرض (bumi) disipati dengan kata الزراعية (pertanian), akan tumbuh makna baru yaitu sawah/ ladang.
- *'Ibârât Ishthilâhiyyah*: *Idiom*. Ungkapan yang bisa dipahami dengan pendekatan budaya. *'ibârât* ini merupakan gabungan kata-kata yang menjadi istilah khusus. Seperti

السلام عليكم
مع السلامة
والله هذه فرصة سعيدة

- *Tarkîb Jumlah*: Gabungan antara *musnad* (subjek) *musnad ilaih* (predikat). 'Abd al-Qâhir aj-Jurjâni menjelaskan bahwa "kalimat harus terdiri dari subjek (*musnad*) predikat (*musnad ilaih*). Seperti kalimat خرج أحمد (Ahmad sudah pergi), Ahmad sebagai subjek dan pergi sebagai predikat.

Perlu di ingat, ulama arab menentukan makna dimulai dari "kata" yang akan menumbuhkan makna-makna yang lain, sedangkan ulama modern dimulai dari kalimat untuk mengetahui makna kata dalam kalimat tersebut.

Sulitnya Menentukan Makna

Ulama Arab menyoal sulitnya menentukan sebuah makna. Karena tidak semua makna yang dimuat di dalam kamus bisa sesuai dengan makna yang diharapkan didalam kalimat. Karena ada unsur-unsur lain yang ikut serta membantu dalam menentukan makna bahasa seperti, susunan kalimat, *siyâq* (konteks), situasi dan kondisi, hubungan pembicara (*mutakallim*) dengan tempat, perbedaan lingkungan dan yang lainnya.

Ulama modern berpendapat bahwa sulitnya menentukan makna akan berakibat pada mis understanding. Karena satu 'kata' di dalam kalimat cenderung melibatkan banyak makna yang bisa digunakan. Sehingga bisa dikatakan, perbedaan dalam menentukan makna disebabkan rendahnya pemahaman terhadap makna. Hal ini tercermin pada karya-karya tafsir, dimana pada bagian-bagian tertentu, setiap tafsir hampir berbeda dalam menentukan makna ayat-ayat al-Qur'an.

Aspek terpenting dalam sebuah ungkapan adalah ketelitian bentuk kata, jelasnya makna dan tidak menimbulkan keraguan bagi yang mendengar atau membacanya. Hal itu bisa diaplikasikan dalam berkomunikasi atau membuat sebuah tulisan yang komunikatif dan informatif. Karena fungsi bahasa terpenting adalah sebagai alat komunikasi antara individu masyarakat.

Bahkan menurut ulama arab, *harakat (i'rab)* menunjukan sebuah makna. Mereka pun beranggapan bahwa *harakat* adalah salah satu alat untuk menyelamatkan keutuhan makna. Selain i'rab, ada beberapa jenis kata yang sangat memerlukan ketelitian di dalam menentukan makna kata tersebut, seperti *taraduf, lafzd isytirâk, majaz, tawassu' fi al-ma'nâ* dan *kalimah gharibah*.

Untuk lebih jelas, ulama-ulama Arab telah menjelaskan hal-hal yang menyulitkan kita dalam mengungkap makna, sebagai berikut ini:

- *Gharâbah al-Lafzd* : Lafad yang jarang digunakan. Para ulama Arab mengistilahkannya dengan *al-gharîb*. Orang-orang Arab waktu itu tidak pernah menggunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka pun lebih senang menggunakan kata-kata yang populer di kalangan masyarakatnya. Sehingga kata-kata yang jarang digunakan itu menjadi aneh di kalangan mereka. Mereka pasti akan tahu makna الحجر, akan tetapi mereka belum tentu memahami ketika mendengar kata الكتكث. Padahal kedua kata itu memiliki makna yang sama.
- Penggunaan 'kata' dengan cara *isti'ârah* (metafora), seperti kata ساق biasa digunakan untuk manusia hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tetapi kadang-kadang digunakan pula untuk menyatakan "kedahsatan/kesengitan", seperti firman Allah: وَيَوْمَ يُكْتَفَىٰ عَنْ سَاقٍ, Ibn Qutaibah berkomentar, pada dasarnya setiap lelaki ketika menghadapi suatu urusan yang besar dia membutuhkan pertolongan, sehingga urusan itu menjadi sengit. Maka kata ساق dalam kalimat di atas meminjam makna شدة. *Isti'ârah* pun merupakan salah satu sebab banyaknya makna di dalam satu kalimat. Seperti firman Allah: وَأَمْرًا لَهُ حَمَالَةٌ, ayat ini sekurang-kurangnya menimbulkan dua makna yang sangat berbeda. *Pertama*, "isteri Abu Lahab benar-benar sering membawa kayu bakar kedepan rumah Rasulullah". *Kedua*, "isteri Abu Lahab sering menghasut abu lahab didepan orang banyak".
- *Lafzd Maqlûb* : Lafazd yang memiliki arti sebaliknya. Seperti memanggil orang bodoh dengan kata عاقل.
- Perbedaan lahiriah *lafazd* dengan makna, Seperti ungkapan لسانه طويل, biasanya ditujukan kepada orang yang "jelek wajahnya". Sebenarnya para ulama Balaghah telah memasukan masalah ini dalam pembahasan *kinâyah* (termasuk kedalam kiasan).
- Kemungkinan-kemungkinan timbulnya makna: Seperti, firman Allah dalam al-Qur'an : وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ, kalimat ini menimbulkan kemungkinan-kemungkinan makna, apakah sebagai kalimat *istifhâm*, ataukah *ta'jiz*? Ibn Qutainbah menyebutkan bahwa "هل" terkadang memiliki makna "قد" seperti dalam al-Qur'an هل أتى على الإنسان حين من الدهر. Begitu juga "كيف" memungkinkan timbulnya makna ganda, seperti dalam ungkapan كيف تفعل هذا, ungkapan ini bisa bermakna *istifhâm* dan *ta'jiz*. Kemungkinan-

kemungkinan makna juga bisa terjadi apabila kurang teliti dalam membuat kalimat. Seperti kalimat, لقيت زيدا راكبا, apakah *hâl* di situ kembali kepada *fâ'il* atau kepada *maf'ûl*. Bahkan Tamam Hasan menambahkan timbulnya banyak makna dalam suatu kalimat disebabkan tidak adanya *qarînah*. Dengan tidak adanya *qarînah* kalimat akan rancuh, seperti kalimat ذهبت إلى أبناء زيد وعمرو, kita tidak tahu apakah *athaf* dalam kalimat di atas ditujukan kepada أبناء ataukah زيد؟.

Dari penjelasan di atas, tampak jelas bahwa ulama-ulama Arab sangat memperhatikan aspek *dalâli*. Terlebih-lebih mereka merinci hal-hal yang menyebabkan sulitnya dalam menentukan sebuah makna yang sesuai dengan keinginan pembicara atau penulis.

Jenis-Jenis Dalâlah Arab

Dalam bahasa Arab bunyi (*fonetic*) sangat mempengaruhi makna. Sejak dahulu para ulama Arab telah memperbincangkan hal ini, mereka menganggap bahwa jelasnya bunyi memperjelas makna. Ketika bunyi tidak jelas dilafalkan maka maknapun susah ditentukan. Di negara Arab ada suatu kelompok yang tidak membedakan antara *qâf*, *ghîn* dan *ḍâ'*, kata قوي menjadi غوي, kata يتزكى menjadi يتكى dan masih banyak bunyi-bunyi lain yang tidak dibedakan oleh mereka. Setiap isyarat bunyi memiliki pengaruh terhadap pendalaman makna, al-Khalîl ibn Ahmad sudah mengisyaratkan hal ini di dalam kitabnya *al-'Ain*, dia memberikan contoh: kalimat صرّ الجندب صريرة apabila ada pengulangan pengucapan pada kata صرّ maka akan berbunyi صرصر, jelas bunyi pertama kata صرّ memiliki arti "suara/bunyi" sedangkan صرصر memiliki arti (angin yang meniup). Dari contoh ini jelas bunyi menentukan makna.

Para ulama Arab telah membahas masalah bunyi dan maknanya, seperti al-Ashmu'î menuangkannya dalam kitab *al-isytiqâq* dan Ibn Duraid menuangkannya dalam judul kitab yang sama yaitu *al-isytiqâq*. Bahkan Mahmud Ahmad Najlah menjelaskan lebih gamlang bahwa huruf *sin* termasuk jenis konsonan frikatif, manusia tidak bisa mengucapkannya dengan mulut terbuka, namun harus dengan menempelkan gigi atas dan gigi bawah pada ujung lidah. Bunyi ini secara khusus dipilih untuk memberikan kesan bisikan para pelaku kejahatan dan tipuan, sebagaimana dilakukan oleh setan terhadap manusia agar melakukan perbuatan maksiat. Hal ini tercermin di dalam surah an-Nâs yang didominasi huruf desis sehingga terdengar seperti suara bisikan. Ternyata surah an-Nâs memang mengisyaratkan agar manusia waspada terhadap bisikan setan.

Menurut peneliti, para ulama Arab sangat berhasil ketika membuktikan *dalâlah sharfiyyah* di dalam bahasa Arabnya, terutama dalam kajian al-Qur'an yang merupakan objek kajian utama bahasa Arab bagi ulama-ulama Arab klasik.

Bentuk kata sangat berkaitan erat dengan maknanya, umpamanya suatu lafadz yang menunjukkan المبالغة والتوكيد jika wazan lafadz tersebut diubah dengan berdasarkan wazan lain yang jumlah hurufnya lebih banyak. Jadi makna خشن berbeda dengan makna اخشوشن karena lafadz kedua mengandung ش ganda dan tambahan huruf و. Contoh dalam Alqur'an (فقلت استغفروا ربكم إنه كان غفارا - نوح 10).

Dari contoh di atas kata *ghaffara* berasal dari kata *ghafira*, dimaksudkan agar terciptanya makna *mubalaghah*, karena makna *ghafira* tidak menunjukkan "luasnya ampunan", jadi penambahan huruf tersebut terbukti bisa merubah makna.

Tetapi jika suatu kata *ruba'i* atau lebih tidak digunakan kata tsulatsinya, maka kata tersebut tidak menunjukkan بمبالغة والتوكيد seperti dalam contoh berikut.

.... (ورتل القرآن ترتيلا - المزمّل 4)

Kata *rattala* bentuk *tsulatsi*-nya tidak pernah digunakan. Jadi kata *rattala* dalam kalimat di atas bukan menunjukkan banyaknya membaca, tetapi yang dimaksud *rattala* dalam kalimat di atas adalah bentuk bacaan yang diiringi dengan *tadabbur*. Seperti halnya contoh kedua kata *kallama* bukan menunjukan banyaknya bicara, tetapi yang dimaksud adalah berbicara secara langsung tanpa pelantara. Dengan kata lain kata *rattala* dan *kallala* tidak memiliki bentuk tsulatsi.

Begitupun dengan shigat *sharfiyyah* dalam tarkib, suatu kata yang belum memiliki (*siyaq*, konteks) dengan kata atau kata-kata lain belum bias dimaknai secara kongkrit, tetapi masih dalam bentuk صورة ذهنية, atau masih berupa "bahan baku" yang disebut dengan معنى وظيفي. Sebagai contoh, makna kata ذهب belum konkrit baru pasti dan konkrit maknanya setelah menemukan *siyaq*, seperti:

ذهب أحمد إلى معهد نواصيا -

Ahmaf *pegi ke pesantren Nawesia*

ذهب الشافعي إلى أن القنوت عند صلاة الصبح سنة -

Imam syafi'i berpendapat bahwa qunut dalam shalat subuh hukumnya sunat

ذهبت قوة المسلمين بكثرة اختلافاتهم .

Kekuatan orang muslimin lenyap disebabkan banyaknya perbedaan diantara mereka.

Termasuk dalam hal ini, siyaq dalam masalah sharf, seperti di bawah ini:

Berbicara makna sharfi tentu tidak dapat dipisahkan dengan konteks (si yaq) dalam "zaman". Kata kerja yang menunjukkan waktu masa lampau (*Fi'il madhi*) umpamanya kata (أتى) yang memiliki arti *telah datang*, sesuai dengan kaidah sharf: *Fi'il Mâdhî* adalah kata kerja yang menunjukkan masa lampau. Kemudian dapat diperhatikan unsur "zaman" dalam kata أتى setelah berada dalam tarkib (siyaq) dalam Alqur'an berikut ini!

(أتى أمر الله فلا تستعجلوه - النحل 1)

Perlu diketahui, bahwa pemaknaan "zaman siyaq" di atas bukan dimaksudkan "mendahului" Tuhan, bukan berarti kita harus mengatakan: "Maksud kata أتى أمر الله الخ dalam ayat ini adalah سيأتي أمر الله الخ". Sebab andaikata dikatakan demikian, berarti ungkapan yang harus Allah katakan yaitu سيأتي أمر الله الخ, yang kita maksudkan hanya sekedar memfungsikan makna yang akan datang pada makna lampau. Begitu pastinya seakan-seakan amar tersebut benar-benar telah datang (أتى) seperti dikemukakan Al-Zamakhshari: Kata أتى menduduki posisi makna yang akan datang.

Unsur-unsur sharf yang terdapat dalam Alqur'an dapat pula dikaji dari segi aspek wazan (form) morfologinya, seperti pemilihan pemilihan shigat mashdar dari wazan (فعلان) dalam ayat berikut ini:

وما هذه الحياة الدنيا إلا لهو ولعب وإن الدار الآخرة لهي الحيوان لو كانوا يعلمون - العنكبوت 64

Untuk kehidupan di dunia digunakan mashdar الحياة, sedangkan untuk kehidupan akhirat digunakan mashdar الحيوان, wazan فعلان memiliki makna aktif, menyenangkan dan menggiurkan serta sifatnya terus menerus.

Dari pemilihan kedua bentuk mashdar di atas dapat difahami bahwa kehidupan di akhirat itu (الحيوان) bersifat aktif, dinamis menyenangkan, bervariasi dan tidak membosankan, dibandingkan dengan kehidupan di dunia (الحياة) yang membosankan, tidak bervariasi, kenikmatan sesaat, kelezatan yang cepat hilang dan seterusnya.

Begitupun dengan pemilihan wazan (form) (فعليل) untuk makna (مفعول) seperti pada ayat al-Qura'an di bawah ini.

(وإن كل لما جميع لدينا محضرون - يس 32) - جميع بمعنى مجموع

Dalam contoh di atas terdapat kata *jami'* (جميع) yang menempati makna *majmu'* (مجموع). Dimana kita tau bahwa *jami'* berarti mengumpulkan, sedangkan *majmu'* memiliki arti dikumpulkan. Jika kita cermati kedua kata tersebut ketika berada di dalam konteks, maka makna yang dibutuhkan (tuntutan *siyâq*) adalah makna "dikumpulkan". Kita bisa menerjemahkannya "dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami". Jika melihat gaya Bahasa Arab Al-quran tentu banyak pemilihan-pemilihan lain yang seperti dibahas di atas antara lain, Pemilihan bentuk اسم المفعول tidak اسم الفاعل, seperti ayat quran di bawah ini.

(ولهم فيها أزواج مطهرة - البقرة 25)

Pemilihan bentuk *mufrad* dan *jama'* seperti dalam ayat di bawah ini.

مقال: (تلك حدود الله ومن يطع الله ورسوله يدخله جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها وذلك الفوز العظيم. ومن يعص الله ورسوله ويتعد حدوده يدخله ناراً خالداً فيها وله عذاب مهين - النساء 13-14)

Pemilihan صيغة المضارع pada ayat di bawah ini

مثال: قوله تعالى مخاطبا اليهود (أفكلما جاءكم رسول بما لا تهوى أنفسكم استكبرتم ففريقا كذبتم وفريقا تقتلون - البقرة 87)

pemilihan صيغة المبني للمجهول pada ayat di bawah ini

مثال: (أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت. وإلى السماء كيف رفعت... الآية). (الغاشية 17-19)

Dan pemilihan-pemilihan bentuk lain yang tidak dibahas dalam artikel ini.

Berdasar pada penjelasan di atas, Makna *sharf* tidak hanya bertumpu pada binyah atau shigat *sharfiyyah* terlepas dari konteks, melainkan kajian tersebut ditujukan pada binyah atau shigat dalam konteks terutannya tarkib ayat-ayat al-Qur'an, yang menjadi pemicu lahirnya ilmu nahwu, sharf *dalâlah* dan yang lainnya.

Untuk *dalalah nahwiyyah*, sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu nahwu menurut Tammam Hassan adalah ilmu yang mempelajari hubungan kata dalam suatu kalimat, sehingga *dalalah nahwiyyah* merupakan fungsi kata-kata yang terdapat didalam kalimat tersebut; bisa berfungsi sebagai Subjek, Predikan, Objek atau pun keterangan.

Pertumbuhan Dan perkembangan *Dalâlah*

Para Ahli bahasa sudah membicarakan perkembangan *dalâlah* dan perubahan makna *lafadz*. Mereka menilai bahwa makna *lafadz* bagian bahasa yang paling kompleks, bahkan ahli linguistik moder de Saussure mengatakan “setiap kosakata pasti mengalami perkembangan makna, tetapi perubahan itu seolah-olah tidak terasa”.

Bahasa Arab bukan lah bahasa yang baru muncul, sehingga makna kosakata bahasa Arab banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Dengan kata lain, banyak kosakata Arab yang digunakan untuk menyatakan makna baru yang belum disentuh oleh orang Arab sebelumnya. Apabila kita mengikuti perkembangan sejarah bahasa Arab, tentu kita akan menemukan banyak kosakata yang berubah maknanya dari makna kongkrit kepada makna abstrak, seperti kata برهان yang diambil dari kata بره yang berarti “badannya kembali bugar/bangaun dari sakit”, kemudian makna itu berubah menjadi “argumen (حجة)”.

Ibnu Fâris (329-395 H) seorang tokoh bahasa Arab telah mengungkap hal itu, dia mengatakan “pertumbuhan makna kosakata Arab disebabkan perubahan budaya dari jahiliyyah menjadi budaya Islam”. Semua itu tentu akan mengalami perubahan yang signifikan, karena Islam yang merupakan suatu ajaran, tentu memiliki istilah-istilah syariat yang perlu dimaknai dengan bahasa Arab saat itu. Sehingga Ibnu Faris menyimpulkan sebab-sebab terpenting perkembangan dan pertumbuhan makna, antara lain: 1) Faktor kebutuhan: Masyarakat bahasa saat itu disibukan dengan istilah baru yang mereka belum kenal sebelumnya, sehingga mereka merasa butuh untuk memahami makna tersebut. Seperti kata الفسق , orang arab hanya mengetahui makna mareri dari kata itu, yaitu, “tumbuhan yang terkelupas kulitnya”. Datang Islam, kata itu berkembang maknanya menjadi “orang yanga keluar dari ketaatan kepada Allah (tidak taat kepada Allah), begitu pun istilah-istilah Islam yang lain seperti *zakât*, *shaum*, *kufr* dan yang lainnya. 2) Transformasi Sosial: Keadaan sosial bangsa Arab sebelum datang Islam cenderung dekat dengan perjudian, mabuk-mabukan, dan kehidupan lain yang tidak karuahan. Gejala sosial budaya Arab masa lampau ini diperhitungkan oleh para ulama sebagai salah satu sebab berubahnya suatu makna Kata. Sebagai contoh, orang Arab ketika masih berada dalam budaya tersebut di atas, belum mengenal kata الجاهلية , setelah datang budaya baru, yaitu Islam, kondisi sosial bangsa Arab berubah, dan timbullah kata الجاهلية untuk sebutan waktu/jaman sebelum datang Islam. 3) Salah memahami kata: Menempatkan satu kata bukan pada tempatnya, sama dengan memindahkan makna satu kata ke makna yang lain. Bahkan Ibn Khadun mengatakan, Khalil ibn Ahmad mengarang *Kitâb al-‘Ain* salah satunya disebabkan oleh seseorang yang menggunakan satu kata bukan pada tempatnya. Sebagai contoh, kata الحشمة yang memiliki arti “marah” digunakan dalam konteks yang menyatakan “malu”, ini disebabkan oleh seseorang yang salah memahami apa yang didengarnya, sehingga sampai saat ini kata الحشمة memiliki dua arti yaitu “marah” dan “malu”. Ibrâhîm Anîs mengomentari hal tersebut, menurutnya, bahwa orang yang salah memahami makna kata tersebut, tidak punya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga makna yang salah itu melekat pada dirinya, tetapi dia tidak menghilangkan makna asli kata tersebut.

Bentuk-Bentuk Perkembangan *Dalâlah*

Bahasa merupakan alat sosial yang digunakan untuk menyampaikan buah fikiran dan makna sesuatu yang dikehendaki pembicara atau penulis. Makna (*dalâlah*) kata bisa tetap atau pun berubah. Hal ini disebabkan oleh kehidupan yang terus berkembang kehidupan yang membutuhkan makna baru, sedangkan kata tidak pernah berubah, sehingga perubahan itu terletak pada makna kata. Perubahan dan perpindahan dari satu makna ke makna yang baru melalui cara-cara berikut ini: 1) Perluasan makna: Perluasan makna ini disebabkan oleh tuntutan jaman, situasi kondisi dan lain-lain. Sebagai contoh: Kata سيارة yang asalnya memiliki arti القافلة, dengan tuntutan jaman berubah maknanya menjadi ‘alat tranfortasi (mobil)’. Begitu pun dengan

kata **القطار** yang asalnya memiliki arati “unta yang berderet kebelakang” maknanya meluas menjadi “kereta api”. Contoh lain: النجعة – القافلة – الورد – الورد – البأس – الرائد – اللين – العربية – 2) Penyempitan makna: Penyempitan makna terjadi pada kata-kata yang memiki makna umum berubah makna khusus. Seperti kata **سفير** yang asalnya memiliki makna “setiap utusan negara” menyempit maknanya menjadi “duta besar”. Contoh lain: الرث – حزن – وعد – حمام – الرث. 3) Makna Pejoratif: Makna suatu kata kadang-kadang turun atau naik. Hal ini disebabkan berubahnya kondisi sosial, sebagai contoh, kata **كرسي** memiliki makna “*arsy*”, bahkan kata ini digunakan di dalam al-Qur’an – وسع كرسية السموات والأرض –. Kata tersebut sekarang maknanya menurun menjadi “kursi yang biasa kita duduki”. Contoh Lain: القتل – الغلام – الأستاذ – الصبي – الجارية. 4) Peningkatan makna (amelioratif): Beberapa kata telah berubah maknanya menjadi tinggi (“mulia”). Sebagai contoh: Kata **رسول** yang memiliki arti “orang yang di utus oleh perorangan atau kelompok” meningkat maknanya menjadi “utusan Allah”. Contoh Lain: السفر – البذلة – العشف – البيت. 5) Makna Figuratif: Terdapat kata-kata atau ungkapan yang bermakna haqiqi berubah menjadi makna majazi, seperti kata **المجد** yang semula bermakna *perut binatang yang kenyang*, berubah makna menjadi *terhormat dan mulia*, karena seringnya digunakan makna majazi tersebut seolah-olah menjadi makna hakiki. Contoh lain: الأفن – الوغى – بنى الرجل على امرأته – الراوية – البريد

Disamping itu lahirnya berbagai disiplin ilmu melahirkan pengelompokan kosakata baru, upamanya pada bidang ekonomi, ditemukan kosakata-kosakata baru yang tentunya memiliki makna baru antarlain sebagai berikut:

انتشار – انتاج – احتكار – مضاربة – العرض والطلب – السوق السوداء – السوق الحرة – الاقتصاد الكلي – الاقتصاد الجزئي ...

Dari penjelasan diatas tampak terlihat bahwa perubahan makna mengikuti jaman, fase-fase kehidupan dan berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan agama, politik, sosial dan ilmu pengetahuan.

Perkembangan Semantik (*Dalalah*) dalam Bahasa Arab Modern

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Seni (Ipteks) dalam berbagai bidang melahirkan kata dan istilah baru. Oleh karena negara-negara yang memimpin langkah-langkah terdepan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan kebanyakan menggunakan bahasa Inggris maka istilah-istilah baru tersebut juga merupakan kata dan istilah yang bersumber dari bahasa Inggris.

Dari sisi kebahasaan perkembangan Ipteks tersebut tentu saja berpengaruh kepada berbagai bahasa selain bahasa Inggris. Pengaruh tersebut terjadi juga dalam bahasa Arab. Tentu saja berbagai negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi resmi dan sebagai bahasa ilmu pengetahuan memerlukan strategi dan cara untuk mengikuti perkembangan Ipteks tersebut.

Pengembangan kosa kata dan istilah berikut maknanya dalam berbagai cabang Ipteks melahirkan berbagai permasalahan kebahasaan. Bagaimana mempertahankan supaya kaidah-kaidah kebahasaan Arab dipertahankan untuk membentuk kata dan istilah baru. Selain itu bagaimanakah jika mempertahankan kaidah-kaidah bahasa Arab sulit untuk dilalukan.

Terdapat faktor penting lain yang perlu dikonstrubisikan dalam modernisasi bahasa Arab adalah adalah ta'rib (arabisasi), yaitu peminjaman bahasa asing. Arabisasi merupakan hal yang dibutuhkan dengan menyesuaikan per-kembangan ilmu pengetahuan, literatur, dan kehidupan sehari-hari. Sebetulnya proses ta'rib telah dilakukan sejak lama sehingga ada beberapa kosakata yang diambil dari bahasa Asing .

Contoh *ta'rib* dalam bahasa Arab klasik:

- Dari Persia
الكوز، الإبريق، الطست، الطبق، الخز، الديباج، السندس؛ الياقوت، الفيروز، الكعك، الفلفل، الكرويا
- Dari Yunani
البطريق، القنطرة، الفردوس، القرميد، القسطاس، السجنجل
- Dari Aramia
شيطان، سكين، سارية

Sementara kosakata-kosakata bahasa Arab yang dipinjam oleh bahasa lain jumlahnya sangat banyak, bahkan bisa dikatakan tidak terhitung.

Selain itu ada pembentukan dengan cara *gan Qiyas* maksudnya adalah pembentukan kata dengan mengacu kepada *Wazan (Form)* yang telah ada untuk keperluan baru. Acuan atau wazan untuk pembentukan kata dalam bahasa Arab ada dua pendapat yakni pendapat madzhab Kufah dan pendapat madzhab Bashrah. Madzhab Kufah berpendapat bahwa asal dari semua pembentukan kata adalah *Fîl* sedangkan Madzhab Bashrah berpendapat asal dari segala pembentukan kata adalah Mashdar.

Pendapat madzhab Kufah ini lebih populer dan hampir semua ahli bahasa Arab sampai sekarang mengikuti pemikiran madzhab Kufah ini. Semua buku *sharf* sampai sekarang tidak pernah ada yang mengikuti pendapat madzhab Bashrah. Pemikiran madzhab Bashrah hampir tidak pernah ada yang mengikutinya kecuali hanya tertera dalam khazanah teori tentang asal dari pembentukan kata.

Barulah dalam pembentukan kata dan istilah baru pada Bahasa Arab Modern (*Modern Standard Arabic*) pemikiran madzhab Bashrah yang berpendapat bahwa asal pembentukan kata adalah mashdar diikuti. Bahkan dalam bahasa Arab kontemporer pembentukan kata baru tidak hanya berasal dari mashdar saja akan tetapi dapat berasal dari *Isim*, *Adad*, *Ism al-Zamân*, *Ism al-A'yân* dan bahkan dapat berasal dari *harf* serta bentuk-bentuk lain yakni pembentukan *Fîl* dari *harf*, dan nama tempat pun bisa dijadikan asal pembentukan kata baru. Penomena di atas tentu akan melahirkan *dalalah* baru yang tidak terbatas.

Contoh:

- أصاف القوم (دخلوا في الصيف) - أربع القوم (دخلوا في الربيع) - شرقوا (ذهبوا إلى الشرق)
- أمركة - أدلجة - تمسكن

Pembentukan bentuk kata baru dalam Bahasa Arab diatas tidak lain hanya untuk menampung makna-makna (semantik) baru yang belum ada sebelumnya.

Semantik dan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam bidang pembelajaran, suatu kegiatan dapat dikatakan *efektif* jika kegiatan itu ada efeknya, dapat membawa hasil atau pengaruh bagi peserta didik. Efektifitas dalam bidang pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dari segi proses dan kedua dari segi hasil. 1) Dari segi proses, bila seluruh peserta didik atau setidaknya sebagian besar (ump.75 %) dari mereka terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, dengan gairah dan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya diri, 2) Dan dari segi hasil, bila sebagian besar (ump. 75 %) dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan, sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan indikator-indikator keberhasilan, sebagai tujuan dan sekaligus sebagai alat ukur (tes) untuk melihat seberapa jauh keberhasilan (efektifitas) suatu pembelajaran.

Berbicara tentang pembelajaran bahasa Arab yang efektif – juga pelajaran lain- berarti tidak hanya berbicara tentang kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi mesti berbicara juga tentang faktor-faktor lain yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) Kurikulum (المنهج الدراسي) dan silabus mata pelajaran dimaksud, 2) Perencanaan pembelajaran yang mengacu kepada silabus tersebut, 3) Bahan ajar yang disusun atas dasar 'perencanaan pembelajaran' tersebut, 4) Metode/teknik yang digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas, 5) Tenaga pengajar, karena ia memiliki posisi dan peranan sentral yang amat penting, yang karenanya mesti memiliki kemampuan/kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi profesi, dan kompetensi akademik (penguasaan pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab serta wawasan kependidikan yang memadai), 6) Peserta didik yang berperan sebagai subjek belajar, bukan hanya sebagai objek pengajaran, 7) Lembaga pendidikan berikut lingkungan sekitar sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penyediaan sarana dan fasilitas pembelajaran secara umum, dengan SDM-nya, yaitu: pimpinan lembaga yang bersangkutan, staf administrasi/keuangan, dan tidak kalah pentingnya guru-guru mata pelajaran yang lain.

Tenaga pengajar seperti disebutkan di atas memiliki peran yang sangat penting, sehingga harus memiliki kompetensi pedagogi dan akademik. Berbicara kompetensi akademik guru bahasa Arab tentu tidak dapat dipisahkan dari kompetensi terhadap unsur-unsur bahasa, yang

kesemuanya itu bermuara pada semantik (*dalalah*), karena *dalalah* merupakan hubungan unsur-unsur bahasa dengan maknanya.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan lelamahnya kompetensi guru bahasa Arab pada aspek konten atau akademik, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Maswani, mereka mengawali penelitian nya dengan melihat bahwa Lulusan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), khususnya di wilayah DKI Jakarta, merupakan bagian integral dari eksistensi institusi pendidikan, khususnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Menurutnya, berdasarkan hasil *tracer study* Prodi PBA FITK UIN Jakarta, diketahui bahwa sebagian besar lulusan Prodi PBA berprofesi sebagai tenaga pendidik (guru Bahasa Arab) di lembaga pendidikan mulai dari SD/MI sampai SMA/MA baik negeri maupun swasta. Namun, berdasarkan observasi peneliti pada materi *peer teaching* PLPG didapatkan data bahwa sebagian peserta/guru bahasa Arab lulusan PBA FITK UIN Jakarta memiliki kompetensi profesional dan pedagogik yang lebih rendah dari guru bahasa Arab lulusan non-PBA FITK UIN Jakarta, seperti dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan.

Realitas *distingtif* kualifikasi ini menjadi salah satu indikator beberapa problem yang harus diselesaikan secara mendasar, baik dari segi kompetensi guru bahasa Arab maupun segi penguatan metodologis perkuliahan di FITK UIN Jakarta. Sebab, sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), yang mencetak guru-guru pada lembaga-lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di DKI Jakarta, FITK harus memantau dan mengevaluasi kualitas para guru yang dihasilkannya.

Penelitian ini antara lain menggunakan metode tes kebahasaan yang meliputi nahwu, sharf, kosakata dan terjemah, tentu berbicara terjemah tidak dapat dipisahkan dari *dalalah*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru bahasa Arab MAN DKI Jakarta pada aspek penguasaan materi (konten) Bahasa Arab berada pada kategori “kurang sekali”. Hal ini didukung oleh nilai rerata hasil tes Bahasa Arab mereka yaitu 52, 23. Sebanyak 62% guru bahasa Arab MAN DKI Jakarta pada kategori “kurang sekali”, 26% berada pada kategori “kurang”, 9% termasuk kelompok kategori “cukup” dan 3% berada pada kategori “baik” serta tidak ada satupun yang berada pada kategori “baik sekali”.

Melihat hasil penelitian di atas tentu membutuhkan solusi untuk mengatasinya, menurut pemakalah solusi yang perlu segera dilakukan adalah adanya peninjauan kembali terhadap kurikulum prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Bahasa dan Sastra Arab (BSA), Prodi Tarjamah dan Dirasat Islamiyyah (pada konsentrasi ta'limullughah al-Arabiyyah).

Terdapat beberapa Saran untuk prodi-prodi di atas, dalam rangka membangun basis keilmuan dan menjawab tantangan dunia kerja, sebagai berikut:

Kurikulum dan Basis Keilmuan

Pengembangan kurikulum, merupakan salah satu langkah penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Ide pengembangan kurikulum prodi-prodi di atas harus mengacu pada basis pengembangan keilmuan, supaya produk kurikulum yang dihasilkan relevan dengan perkembangan Ilmu, kebutuhan masyarakat dan tuntutan Zaman. Munculnya KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), perlu disikapi positif oleh semua Dosen prodi-prodi tersebut, paling tidak dalam memperkaya ide tentang KKNi yang berhubungan dengan Prodi-prodi tersebut.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis KKNi antara lain: - Kebutuhan mahasiswa, termasuk menentukan maksud dan tujuan yang terkait dengan kebutuhan tersebut, - Silabus yang sesuai dan layak, - Struktur pembelajaran, - Metode pembelajaran, - Materi pembelajaran, - Sistem evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran.

Dalam rangka pengembangan kurikulum yang berbasis pada penguatan keilmuan perlu mininjau ulang pijakan epistemologis ilmu-ilmu bahasa Arab. Kajian epistemologis sebuah ilmu, termasuk bahasa Arab perlu dilakukan karena Epistemologi merupakan teori atau metode yang mengkaji bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, yang meliputi sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan.

Pengembangan kurikulum di atas juga perlu memperhatikan VISI Fakultas masing-masing lain Integrasi keilmuan, umpamanya para dosen merumuskan struktur kurikulum yang berhubungan dengan integrasi bahasa dan sastra Arab dengan Ilmu keislaman. Menurut hemat pemakalah penyusunan perencanaan integrasi tersebut sangatlah penting dilakukan oleh Prodi-prodi di atas, hal ini didasari beberapa alasan antara lain: 1) Bahasa Arab merupakan Bahasa Alquran, 2) Munculnya ilmu-ilmu bahasa Arab dipicu oleh turunnya Al-quran, 3) Pembelajaran Ilmu-ilmu Bahasa Arab seperti Nahwu, sharf dan balaghah dan yang lainnya akan lebih efektif jika diterapkan langsung pada teks-teks sumber keagamaan seperti Alquran dan Hadits, 4) Penghayatan nilai-nilai sastra yang bersifat estetis, imajinatif akan lebih dipahami secara praktis jika teks yang menjadi objek kajiannya adalah Aquran.

Berdasarkan alasan di atas pemakalah paling tidak dapat memberikan masukan mata kuliah yang perlu dirumuskan bersama, seperti: sintaksis Alquran, morfologi Alquran dan Stilistika Alquran. Disamping memperkuat mata kuliah yang sudah ada seperti Balaghah al-quran dan l'jaz Al-Quran. Kajian-kajian tersebut merupakan bentuk kongkret dari kajian *dalalah* baik aspek *aswat*, *sharf*, dan *nahwu*.

Kurikulum dan Dunia Kerja

Dalam perkembangan ASEAN *Qualification Reference Framework*, program studi perlu mengkaji dan mengimplementasikan KKNi guna mempersiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi khusus, kompetensi dan profesionalitas. Untuk itulah prodi perlu segera merumuskan CP (Capaian Pembelajaran) supaya mudah dielaborasi dalam pemilihan mata kuliah. Dalam hal ini penulis meyakini betul bahwa persoalan ini tidak mungkin dapat diselesaikan secara personal tetapi harus melalui institusional, paling tidak level Prodi/jurusan.

Pada hakikatnya jurusan BSA (Bahasa dan Sastra Arab) lebih leluasa mengembangkan kurikulum berbasis KKNi, karena BSA tidak memiliki *core bussiness* seperti halnya PBA (Pendidikan Bahasa Arab) yang wajib mencetak calon pendidik profesional. Menurut pemakalah ada beberapa profesi yang perlu digeluti oleh lulusan BSA, antara lain: Guru pendidikan non formal (kursus, bimbel), Penerjemah, diplomat, pemandu wisata, Peneliti Sastra, Kritikus Sastra, peneliti manuskrip (filolog), jurnalis dan sastrawan, disamping profesi-profesi alternative seperti pengelola website berbahasa Arab, Guru pesantren, pengusaha travel Haji dan yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan pemakalah terhadap data base alumni BSA tampak profesi-profesi di atas telah ditekuni oleh mereka. Sehingga yang perlu kita lakukan segera adalah menerjemahkan profesi-profesi tersebut lewat mata kuliah dan praktikum-praktikum dan pelatihan-pelatihan, sehingga profesi-profesi tersebut dapat dijalankan dengan baik.

Menurut hemat pemakalah ada beberapa mata kuliah yang perlu dipertimbangkan untuk masuk dalam struktur kurikulum BSA dan Tarjamah dalam rangka mengakomodir profesi tersebut, yaitu sebagai berikut:

Metode pembelajaran Bahasa Arab

Meskipun prodi BSA dan Tarjamah bukan bidang pendidikan, tetapi melihat alumnninya banyak menjadi guru baik formal maupun nonformal maka tidak ada salahnya kita memberikan ruang 4 SKS untuk mata kuliah tersebut. Sehingga mereka yang nantinya terjun di bidang tersebut bisa belajar lebih lanjut secara otodidak dengan mudah.

Praktikum Penerjemahan

Pada dasarnya kegiatan perkuliahan dibagi dua yaitu di dalam kelas dan dilapangan. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini harus memiliki kemampuan menerjemahkan yang memadai. Mereka akan diterjunkan ke berbagai industri yang berhubungan dengan penerjemahan, seperti: penerbit, stasiun TV/radio, Lembaga Pemerintah atau Lembaga Penerjemahan. Dengan bekal praktikum tersebut, mahasiswa yang berminat berprofesi sebagai penerjemah akan memiliki skill yang memadai, ini bisa dilakukan oleh prodi-prodi bahasa Arab.

Bahasa Arab tujuan Khusus (Pariwisata, Haji, Kesehatan dlls)

Dalam merumuskan matakuliah ini perlu dimulai dengan analisis kebutuhan-kebutuhan, maka para mahasiswa dengan berbagai profesi yang akan digelutinya tentu memiliki kebutuhan bahasa yang berbeda-beda. Dalam rangka menghadapi profesi yang berbeda-beda, pemilihan bidang profesi ditentukan secara prioritas, umpamanya Bidang Pariwisata, Kesehatan, Haji dan Umrah dan yang lainnya. Jika dipandang perlu, pemilihan bidang profesi tersebut harus melibatkan pihak Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) serta lembaga-lembaga lain yang terkait dengan Profesi yang akan kita tentukan.

Disamping penambahan mata kuliah di atas prodi-prodi bahasa Arab perlu secara berkala mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan diplomatic, Pelatihan jurnalistik, dan pelatihan penggunaan sistem informatika (IT), Dapat bekerjasama dengan yang tentunya berhubungan dengan bahasa Arab.

SIMPULAN

Penelitian Ulama Arab memulai makna bahasa sangat dipengaruhi oleh al-Quran. Sehingga penelitian mereka terhadap makna selalu dihubungkan dengan struktur al-quran, dan hal itu menjadi tradisi ulama klasik arab dalam rangka pengambilan data-data kebahasaan yang pada akhirnya menjadi *ilmu dalalah*

Perkembangan makna dalam bahasa Arab merupakan salah satu keistimewaan bahasa Arab. Bahkan bahasa Arab merupakan bahasa terkaya, dalam berbagai unsurnya, baik kosakata, morfologi, sintaksis, *dalalah* dan yang lainnya. Fenomena perluasan makna ini terjadi karena adanya akulturasi budaya dan perkembangan bahasa manusia yang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perluasan makna dalam bahasa Arab kebanyakan terjadi dalam kaitannya dengan istilah-istilah baik social politik keagamaan dan sains yang digunakan saat ini.

Lemahnya penguasaan guru bahasa Arab menjadi salahsatu sebab kurang efektifnya pembelajaran bahasa Arab. Maka untuk memperkuat kompetensi konten/ akademik guru dan calon guru bahasa Arab perlu adanya peninjauan ulang kurikulum prodi-prodi bahasa Arab yang mengarah kepada mengembangkan basis keilmuan dan menjawab tantangan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd as-Salâm al-Masdî, *At-Taḥkîr al-Lisânî fî al-Hadhârah al-‘Arabiyyah*, (Ad-Dâr al-‘Arabiyyah li al-Kitab cet. 1981)
- Ulyân Ibn Muhammad al-Hâjimî, *Ilmu ad-Dalâlah ‘inda al-‘Arab*, (Mekkah: Ummu al-Qurâ, TT)
- Ulyân ibn Muhammad al-Khajimî, *Al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Âdâbihâ*, (Mekkah: Ummu al-Qaraâ, 2001)
- Abu ‘Ubaid al-Qâsim. *Gharîb al-Hadîts*, (India: Haidar Aba ad-Dakni, 1974)
- Abu al-Fath Utsman Ibn Jinni, *al- Khasais*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1991)
- Abu al-Qosim Mahmud ibn Amr Ahmad al- Zamkhsyasi, *al-Kasyaf*, (al-Maktabah al-Syamilah, al-Isdar al-Tsani)
- Abu Basyar ‘Utsmân ibn Qunbr, *Al-kitab, Kitâb as-Sibawaih*, Kairo: (Maktabah Khariji, cet. 1, 1988)
- Abu Su‘ud Muhammad Ibn Muhammad, *Tafsir Abi Su‘ud*, (Al-Maktabah asy-Syamilah, al-Isdar al-Tsani)
- Adit Tiawaldi dan Muhibb Abdul Wahab, *Perkembangan Bahasa Arab Modern dalam Perspektif Sintaksis dan Semantik pada Majalah al Jazeera*, Arabiyat, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 4 No.1 2017
- Ahmad Mukhtâr ‘Umar, *‘Ilmu ad-Dalâlah*, (Maktabah Dâr al-‘Arûbah, 1986)
- Anwar al-Jundi, *al-Fusha Lughah al-Quran*, (Libanon: Dar al-Kitab, 1982)
- F Desaussure, *Course in General linguistics*, (New York, TT)
- HD. Hidayat, *al-balaghah liljami’ wa Syawahid min Kalamil Badî’* (Semarang: Toha Putra, 2011)
- HD. Hidayat, *Mudzakkirah fi Fiqh al- Lughah al-Arabiyyah*, (Jakarta: UIN Jakarata, 1993)
- Ibn Faris, *al-Shahibi fi Fiqh al- Lughah*, (Bairut: Maktabat al-Ma’arif, 1993)
- Ibn Khandûn, *Muqaddimah al-‘Alâmat ibn Khaldûn*, (Beiut: Dâr al-Fikr, cet. 3, 1995)

- Ibn Mas'ûd al-Baghawî, *Ma'alim at-Tanzîl*, (Dâr ath-Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1997)
- Ibn Qutaibah, *Musykil al-Qur'an*, (Dâr at-Turats, cet. Ke 4, 1986)
- Ibnu Fâris, *maqâyîs al-Lughah*, Muhaqqiq 'Abd as-Salâm Muhammad Hârûn (Ittihâd al-Kiâb al-'Arab, 2002)
- Ibnu Hajib, *Syarh Syâfiyah*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Arabi, 1993)
- Ibrâhim Anîs, *Dalâlah al-Alfâz*, (Mesir: Maktabah Anjlo, cet. 4, 1980)
- Ibrâhîm as-Sammirâ'î, *Fiqh al-Lughah al-Muqâran*, Beirut: (Dâr ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, TT)
- Khalîl Ibn Ahmad, *Kitâb al-'Ain*, (Baghdâd: Dâr ar-Rasyîd, Muhaqqiq: Ibrâhîm as-Sammirâ'î, 1981)
- Lihat Tamam Hasan Al-Lughah al-Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ, (Maroko: Dâr ats-Tsaqâfah, cet.1, 1994)
- Mahmud Ahmad Najlah, *Lugat al-Quran fi Juz 'Ammah*, (Baerut : Dar al-Nahdat al-Arabiyyah, 1981.)
- Mahmûd asy-Sya'rân , *Ilmu al-Lughah Muqaddamah li al-Qâri' al-'Arabi*, (Beirut; Dâr an-Nahdhah, TT)
- Maswani dan Wati S, *Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta*, Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 4 No. 2, Desember 2017
- Muhammad al-Halawi, *Syazda al-U'rf fi Fanni ash-Sharfi*, (Dar al-Kiyân, 1987)
- Nahâd Mûsâ, *Nazdariyyah an-Nahwi fî Dhau'i Manâhij at-Tathawwur al-Lughawi al-Hadîts*, (Almuassasat al-'Arabiyyah, cet. 2, 1987)
- Tamam Hasân, *Al-Bayân fî Rawâ'i al-Qur'an*, (Kairo: 'Âlam al-Kutub, cet. 1, 1993)
- Taufiq Muhammad Syahin, *Ilmu al-Lughah al-'Am*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980)